

Gaya Komunikasi Mahasiswa Dalam Menyukkseskan Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Juhari

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
juhari@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research is based on the phenomenon of imbalance between the academic world and the professional world, which tends to prioritize expertise and professionalism, while universities often emphasize academic abilities with various theories. The imbalance becomes the cause of the inability of university graduates to face competition in the workforce. This is what constitutes the implementation of internships. The research uses a qualitative approach with interview techniques. The research results show that on average, MBKM internship students at the Islamic Sharia Office of Banda Aceh City have been able to communicate well, allowing them to be accepted and blend in well. The communication process that occurs is still passive, meaning that students accept any tasks assigned by their superiors. The process of completing the assigned tasks is carried out through structured consultations, so their presence is seen as having contributed to the duties of state apparatus.

Keywords: Communication Style, Professional Internship

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari fenomena ketidakseimbangan antara dunia akademik dengan dunia kerja yang cenderung mengedepankan keahlian dan profesionalisme, kampus sering mengedepankan kemampuan akademis dengan berbagai teorinya. Ketidakseimbangan menjadi penyebab ketidakmampuan alumni perguruan tinggi dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Inilah yang menjadi hal pelaksanaan magang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa peserta magang MBKM di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh telah mampu berkomunikasi dengan baik sehingga mereka dapat diterima dan telah membaaur dengan baik. Proses komunikasi yang terjadi masih bersifat pasif, artinya mahasiswa menerima apa saja tugas yang diberikan atasan. Proses penyelesaian pekerjaan yang diberikan diselesaikan dengan berkonsultasi secara struktural sehingga keberadaan mereka dipandang telah ikut membantu tugas-tugas aparaturnegara.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, Magang Profesi

PENDAHULUAN

Dalam konsep sosiologi disebutkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial (*social being*) yang selalu berkomunikasi dengan pihak lain baik perorangan maupun kelompok dengan cara dan gaya yang beraneka ragam. Gaya yang digunakan dalam berkomunikasi akan berpengaruh pada efektivitas proses penyampaian pesan yang ingin dikomunikasikan kepada pihak lain. Secara faktual, setiap orang tidak bisa menghindari dari proses berinteraksi dengan pihak lain, baik secara horizontal maupun vertikal. Komunikasi horizontal adalah bentuk komunikasi yang terjalin dalam bentuk kesetaraan yang bersifat fungsionalis. Setiap memiliki kondisi psikologis yang lebih nyaman dan terbuka saat berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki kedudukan atau jabatan struktural yang sama, sehingga setiap pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan mudah dan lugas. Hal ini akan berbeda kondisinya saat melakukan interaksi atau komunikasi secara vertikal.

Komunikasi vertikal merupakan bentuk interaksi yang bersifat strukturalis dan formal. Komunikasi ini dapat terjadi antara orang tua dan anak, guru dan murid, atasan dan bawahan dan lainnya. Kondisi psikologis yang dirasakan oleh masing-masing pihak akan berbeda karena dipengaruhi oleh hubungan yang bersifat atasan dan bawahan atau dalam bentuk struktural lainnya. Seorang anak yang ingin menyampaikan ide, keinginan atau pesan tertentu kepada orang tuanya – dan begitu juga sebaliknya – pasti akan merasakan kondisi psikologis yang berbeda ketika dibandingkan saat berkomunikasi dengan teman atau sejawatnya. Begitu juga saat seorang dosen menyampaikan sesuatu kepada mahasiswa, maka secara psikologis ia sering merasa superior dari mahasiswanya.

Kondisi psikologis yang dirasakan mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosennya di kampus juga dirasakan pada saat mereka berada di luar kampus, khususnya ketika mereka melaksanakan aktivitas magang, praktikum atau sejenisnya yang dilakukan di berbagai instansi pemerintah. Kehadiran para mahasiswa untuk melakukan magang di kantor-kantor pemerintah tidaklah semudah yang dibayangkan. Sikap pro dan kontra di kalangan karyawan atas kehadiran mahasiswa di lingkungan kerja mereka tidak selamanya mendapat sambutan dan perlakuan yang baik. Kondisi ini semakin menantang para mahasiswa agar lebih

sensitif merasakannya dan lebih proaktif dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja.

Dunia kerja berbeda dengan dunia akademik.. Kampus-kampus di berbagai Universitas merupakan dunia akademik yang lebih mengedepankan kemampuan berfikir secara logis, empiris, sistematis dan rasional. Kemampuan olah pikir dan olah zikir sering mewarnai pola hidup kaum akademisi, tidak terkucuali mahasiswa di dalamnya. Kecerdasan dalam mengolah ide dan mengkomunikasikannya kepada pihak lain sudah menjadi bagian integral dari identitas diri kaum akademisi. Kemampuan ini merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dipenuhi dan dipertahankan oleh para mahasiswa dan akademisi di kampus, sehingga aura sebagai kaum intelektual terus terpelihara dengan baik. Namun kemampuan akademik yang tinggi tidak selalu menjadi indikator apalagi sebagai jaminan keberhasilannya di dalam masyarakat, terutama di dunia kerja yang lebih nyata. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa, dunia akademik adalah dunia berfikir dan berimajinasi, sedangkan dunia kerja adalah dunia berbuat dan berkreasi.

Dunia kerja selalu menuntut dan mengedepankan profesionalisme dan tanggung jawab kerja dalam bidangnya masing-masing. Kreatifitas, loyalitas, sinergisitas dan kesungguhan merupakan kunci kesuksesan seseorang saat berada di dunia kerja. Kesuksesan adalah buah dari kerja keras, dan kerja keras akan tercipta ketika kemampuan berkomunikasi dan bersinergi dengan semua lini dapat dibangun secara harmonis. Di sinilah mahasiswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang lebih bersifat birokratik, pragmatik, praktikal dan profesional.

Pada dasarnya, kegiatan magang yang diprogramkan pihak kampus bermaksud mengintegrasikan kemampuan akademik mahasiswa dengan kemampuan praktiknya sehingga nanti akan lahir para sarjana yang tidak saja sanggup berpikir dan berimajinasi, akan tetapi juga mampu bekerja dan berkreasi. Kemampuan inilah yang belum sepenuhnya dimiliki para mahasiswa di kampus, sehingga diperlukan adanya wadah yang menggerakkan potensi besar yang masih terpendam, yaitu magang. Untuk memadukan kedua dimensi ini, maka gaya dan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi

dengan pimpinan dan karyawan dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sudah sepatutnya menjadi perhatian serius mahasiswa agar nanti sukses dalam meniti kariernya di dunia kerja. Karena itu, gaya komunikasi mahasiswa dengan pimpinan dan karyawan di lokasi magang menjadi fokus kajian ini.

Untuk memperoleh data terkait fokus tersebut, maka ada 2 (dua) pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu bagaimana gaya komunikasi mahasiswa magang MBKM dengan pimpinan dan karyawan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh ?

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Konsep dan Macam-Macam Gaya Komunikasi

Secara konseptual, istilah gaya komunikasi dapat dimaknai dengan seperangkat ekspresi yang ditunjukkan seseorang dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Ekspresi itu dibentuk dalam rangka mempengaruhi sekaligus meyakinkan pihak lain agar mempercayai pesan yang ia sampaikan. Pernyataan ini ikut diperluas oleh Bayu Nitin Pratiwi yang menjelaskan bahwa gaya komunikasi itu adalah cara dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain baik secara verbal maupun nonverbal.¹ Suranto mendefinisikan gaya komunikasi dengan bentuk perilaku antarpersonal yang digunakan dalam kondisi tertentu untuk mendapatkan feedback yang diharapkan dalam situasi tertentu pula.²

Hafid Cangara mengklasifikasikan gaya komunikasi menjadi 4 (empat) tipe, yaitu :

1. *Komunikasi pasif*, gaya komunikasi ini disebut pasif karena perilaku komunikator yang cenderung tertutup dan tidak secara langsung memberikan respons secara langsung dan terbuka dengan lawan bicara karena mempertimbangkan aspek psikologis pihak lain.
2. *Komunikasi agresif*, yaitu suatu gaya yang biasanya memiliki sikap mempertahankan diri secara berlebihan di satu sisi, dan di sisi lain ia memiliki karakter suka menyerang pihak lain dalam melakoni aktivitas komunikasi. Gaya ini bertolak belakang dengan

¹ Bayu Nitin Pratiwi, 2017, *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Fais Zainuddin*, dalam *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Mulawarman, nomor 5 tahun 2017, hlm. 379.

² Suranto AW, 2011, *Komunikasi Antarpribadi*, Universitas Terbuka, Jakarta, hlm.51.

gaya komunikasi pasif yang tidak suka menyalahkan pihak lain dalam proses komunikasi.

3. *Komunikasi pasif – agresif*. Sesuai namanya, gaya ini merupakan kombinasi dari dua macam perilaku komunikasi di atas. Komunikator dengan gaya ini tidak jarang menunjukkan sikap dan perilaku mendua dalam proses komunikasi. Komunikator dengan gaya ini, sering bersikap menghindar dari konfrontasi langsung, namun berupaya untuk memberikan respons, baik penolakan maupun penerimaan secara tertutup atau dalam kesempatan yang berbeda.
4. *Komunikasi tegas*. Gaya komunikasi ini disebut tegas karena seorang komunikator mampu memilah dan memilih situasi tertentu dalam berkomunikasi. Gaya ini dipandang cukup efektif untuk menyatakan ide dan gagasannya kepada komunikan karena dikomunikasikan secara baik dan terbuka tanpa harus merendahkan atau direndahkan orang lain.³

Beberapa ahli komunikasi menyebut gaya komunikasi tegas ini sama dengan *gaya asertif*, yaitu suatu gaya yang sering dan efektif digunakan dalam proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Disebut demikian karena gaya komunikasi macam ini lebih bersifat terbuka dan bersahabat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dapat diterima orang lain. Pemahaman tentang gaya komunikasi menjadi sangat urgen dibahas secara teoritis karena terkait langsung dengan praktik komunikasi yang dilakukan setiap orang. Praktik komunikasi yang efektif tentu akan berdampak secara signifikan pada fungsionalisasi pesan yang disampaikan. Kondisi ini sudah sepatutnya dipahami dan dipraktikkan oleh mahasiswa yang sedang menjalani praktik, khususnya Magang yang sedang berlangsung di beberapa instansi pemerintah di Aceh.

B. Konsep Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kata MBKM merupakan singkatan dari kata Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) di bawah

³ Hafid Cangara, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

pimpinan Nadiem Makarim. Kebijakan ini digagas dengan maksud untuk mendidik sarjana yang siap menghadapi perubahan global yang bersifat komplit dan menyeluruh, baik dalam bidang sosial ekonomi, politik, budaya, agama dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kebijakan ini mulai melaksanakan sejak Januari 2020 dengan melibatkan sejumlah kampus di Indonesia.

Secara regulatif, pelaksanaan Kurikulum MBKM ini didasarkan ada peraturan menteri pendidikan antara lain Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi (Permendikbud) nomor 3 tahun 2020 tentang Standar nasional Perguruan Tinggi yang mencakup Tri dharma Perguruan Tinggi. Selain itu, terdapat pula peraturan menteri pendidikan (permendikbud) nomor 4 tahun 2020 tentang perubahan Perguruan Tinggi negeri menjadi Perguruan Tinggi berbadan hukum. Selain itu terdapat juga Peraturan Menteri Pendidikan nomor 5 tahun 2020 tentang akreditasi program studi di Perguruan Tinggi.

Berpijak dari regulasi di atas maka setiap Perguruan Tinggi diharuskan untuk merealisasikannya dalam beberapa bentuk kegiatan yang meliputi Magang, pertukaran mahasiswa, penelitian, proyek kemanusiaan, enterpreunership, Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik dan beberapa bidang lain yang dapat mendukung kemandirian alumni. Khairul Habibi menjelaskan bahwa realisasi peraturan menteri ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari saat ini, apalagi dalam rangka meraih dan mempertahankan status akreditasi unggul untuk setiap prodi. Untuk saat ini prodi Manajemen Dakwah telah berhasil meraih akreditasi unggul, karena itu pelaksanaan Magang merupakan kewajiban institusional yang mesti dilaksanakan.⁴

Kesuksesan program magang dan atau berbagai program lainnya ikut dipengaruhi oleh kemampuan penyelenggara dan peserta dalam berkomunikasi dengan semua stakeholder yang ada. Kemampuan berkomunikasi dengan berbagai gaya yang dimilikinya menjadi sangat urgen dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya. Karena itu, untuk memahami dan menganalisis lebih dalam tentang gaya-gaya komunikasi yang berlangsung selama pelaksanaan magang – khususnya magang mahasiswa program studi

⁴ Wawancara dengan Khairul Habibi, Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 30 desember 2024.

manajemen dakwah di sekretariat Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh – dipandang cocok dianalisis melalui pendekatan teori ilmu sosial, khususnya teori interaksi simbolik.

C. Teori Interaksi Simbolik

Secara teoritis terdapat cukup banyak teori ilmu sosiologi dan teori komunikasi yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai ragam interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di antara teori tersebut adalah interaksi simbolik, yaitu sebuah teori yang sering digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena kehidupan sosial. Teori ini tidak saja dijadikan pegangan dalam studi ilmu sosiologi, akan tetapi juga dijadikan rujukan di kalangan akademisi ilmu komunikasi. Kedua cabang ilmu sosial ini sama-sama sepakat untuk menggunakan teori ini secara bersama-sama dalam menganalisis peristiwa-peristiwa tertentu dalam bidang masing-masing. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Herbert Blumer, yaitu seorang sosiolog berkebangsaan Amerika kelahiran tahun 1900. Blumer memperkenalkan teorinya tentang gaya berinteraksi yang sering dipraktikkan masyarakat melalui simbol-simbol tertentu, sehingga diberikan nama dengan teori interaksi simbolik.

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang cukup berpengaruh di kalangan ilmuwan sosial, khususnya ilmuwan sosiologi dan ahli komunikasi. Ketertarikan para ilmuwan kedua ranah ilmu pengetahuan tersebut diawali oleh adanya objek kajian keilmuan yang sama, yaitu memfokuskan diri pada interaksi yang terjadi di kalangan manusia, baik personal maupun kelompok. Menurut Blumer, sebagaimana dikutip oleh Yesmil Anwar, manusia sering kali menggunakan simbol-simbol tertentu dalam berinteraksi dengan pihak lain. Menurutnya, pesan yang disampaikan seseorang kepada orang lain merupakan hasil pemaknaan terhadap simbol yang diterimanya dari pihak pertama.⁵ Karena itu diperlukan adanya pemahaman yang seragam terhadap setiap simbol yang diberikan.

Ketidaksepahaman terhadap suatu simbol sering menimbulkan pertentangan yang mengarah pada konflik yang secara langsung atau tidak akan mempengaruhi kualitas komunikasi yang sedang berlangsung. Realitas kehidupan manusia menunjukkan

⁵ Yesmil Anwar – Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Refika Aditama, Bandung, hlm 386.

bahwa sebagian besar aktivitas komunikasi itu menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, tulisan, lambang, suara, warna hingga gestur atau bahasa tubuh semuanya menampakkan simbol-simbol yang harus diterjemahkan secara bersama sehingga menimbulkan kesan yang seragam. Keseragaman makna yang dipahami dari simbol tersebut akan membantu mempercepat proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Teori ini dinilai memiliki keterkaitan dengan proses magang yang sedang dijalankan oleh mahasiswa di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Keterkaitan tersebut terletak pada kemampuan masing-masing pihak, khususnya antara mahasiswa dengan pimpinan dan karyawan dalam memahami makna pesan timbal balik yang disampaikan masing-masing pihak. Jika pesan yang disampaikan kedua belah pihak telah bersifat fungsional, maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi itu telah berjalan dengan efektif. Terbangunnya komunikasi yang efektif dan fungsional, menjadi salah satu indikator kesuksesan program magang di suatu badan atau instansi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁶ yang dilakukan di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui indepth interview dengan nara sumber utama yaitu Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dan Kepala subbagian umum, yaitu bapak Herry Munandi yang merupakan pendamping sekaligus sebagai pembimbing mahasiswa selama proses aktivitas magang berlangsung, yaitu sejak tanggal 2 September 2024 sampai dengan tanggal 2 Januari 2025. Wawancara juga dilakukan dengan pimpinan prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry khususnya terkait dengan pelaksanaan konsep MBKM (Mardeka Belajar Kampus Mardeka) bagi mahasiswa. Untuk menelusuri tingkatan kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat melakukan magang, maka wawancara juga dilakukan dengan beberapa mahasiswa peserta magang.

⁶ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, M.Burhan Bungin, 2010, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya, Kencana, Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekretariat Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yang terletak di jalan Soekanro – Hatta gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Pemilihan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya sejumlah mahasiswa yang sedang melakukan praktek Magang dalam rangka merealisasikan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang dicanangkan pihak kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Menurut data yang diperoleh dari sekretariat Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, terdapat 6 (enam) orang mahasiswa yang sedang menjalankan program magang tersebut di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sejak bulan September 2024 hingga Januari 2025.⁷

Gaya Komunikasi Mahasiswa dan Pimpinan Dinas Syari'at Islam

Setiap individu tidak bisa menghindari dari aktivitas berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung, verbal maupun nonverbal dan lainnya. Hanya saja setiap orang memiliki cara dan gaya yang berbeda dalam proses menyampaikan pesan kepada pihak lain. Kehadiran mahasiswa magang di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh ini tentu tidak terlepas dari proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan pimpinan dan karyawan. Ridwan Ibrahim berpandangan bahwa : Kehadiran mahasiswa magang di instansi-instansi pemerintah seperti di sini merupakan langkah positif yang patut didukung, karena kehadiran mereka di sini tidak terlepas dari nilai manfaat yang dirasakan kedua belah pihak. Di satu sisi, mahasiswa patut bersyukur atas kesempatan yang diberikan untuk menunjukkan dan mengembangkan prestasinya di dunia kerja. Di sisi lain, secara kedinasan kami juga sangat terbantu oleh kehadiran mereka terutama

⁷ Dokumentasi mahasiswa peserta Magang di sekretariat Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry.

dalam proses pelaksanaan tugas dan kewajiban baik di kantor maupun di masyarakat.⁸

Petikan wawancara di atas menggambarkan bahwa terdapat unsur mutualis yang saling menguntungkan dari adanya pelaksanaan magang yang berlangsung di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Pernyataan ini dipahami sebagai sebuah statement jujur dan apa adanya yang diungkapkan kepala Dinas. Pernyataan ini tentu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi memiliki alasan-alasan tertentu. Hal ini dapat dipahami bahwa telah terjalin hubungan komunikasi yang intens, harmonis dan bersahaja antara pihak kampus dengan Dinas sebagai salah satu stakeholdernya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dr Sakdiyah, M.Ag sebagai berikut :

Pelaksanaan magang BMKM bagi mahasiswa prodi Manajemen Dakwah ini merupakan realisasi Peraturan Menteri Pendidikan yang mewajibkan adanya magang profesi bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan kemampuan akademis dan praktis di kalangan mahasiswa. Untuk mewujudkan kebijakan menteri inilah pihak Prodi Manajemen Dakwah beserta jajaran pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry mulai menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua stakeholder dalam rangka memudahkan proses pelaksanaan magang bagi mahasiswa. Alhamdulillah dengan hasil komunikasi ini kita diberikan peluang untuk mengirimkan mahasiswa ke dinas/ instansi terkait dalam rangka meningkatkan kapasitas dan profesionalitas mahasiswa.⁹

Pernyataan di atas menunjukkan adanya muatan pragmatisme dalam proses pendidikan tinggi saat ini. Dulu, Perguruan Tinggi hanya melahirkan sarjana dengan kapasitas yang memadai. Kampus tidak ikut bertanggung jawab terhadap dunia kerja alumninya. Namun saat ini kampus tidak lagi berkulat pada proses pelaksanaan pendidikan dalam rangka meningkatkan kapasitas intelektual alumni semata-mata, akan tetapi kampus juga telah dituntut untuk memberikan ruang bagi para alumni untuk memasuki dunia kerja secara profesional. Karena itulah Perguruan Tinggi dituntut untuk

⁸ Wawancara dengan Ridwan Ibrahim, Pj.Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 18 Desember 2024.

⁹ Wawancara dengan Dr Sakdiyah, M.Ag, Ketua Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, tanggal 30 Desember 2024.

membekali dan mempersiapkan alumninya untuk sukses di dunia kerja, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Khairul Habibi sebagai berikut :

Habibi menjelaskan bahwa kehadiran mahasiswa di instansi Pemerintah ini bukanlah berposisi sebagai pekerja murni, akan tetapi mereka sedang belajar mempraktikkan apa yang selama ini telah mereka pelajari di kampus. Kemampuan teoritis yang dikuasai mahasiswa selama di bangku kuliah belum mampu menjamin dapat melahirkan sarjana yang berhasil di dunia kerja, sebab dunia akademik yang sangat identik dengan asah otak akan berbeda jauh dengan dunia kerja yang identik dengan asah trampil. Jadi, program magang ini menjadi jembatan penghubung antara kemampuan teoritis dengan ketrampilan praktis. Jika kedua ketrampilan ini telah terpadu menjadi satu maka akan melahirkan sarjana yang berkualifikasi dan berdedikasi serta mampu berkompetisi di dunia kerja. Meskipun berposisi sebagai mahasiswa magang, namun mereka diberikan kepercayaan untuk mengelola kegiatan dakwah dan sebagai staf manajemen administrasi dakwah khususnya di Dinas Syariat Islam.¹⁰

Memasuki dunia kerja, maka calon sarjana dituntut mampu berkomunikasi secara baik dengan semua lini. Program magang merupakan salah satu media untuk mengembangkan kemampuan itu di kalangan mahasiswa. Sebagai bagian dari generasi yang sedang belajar, maka kemampuan mereka dalam berkomunikasi perlu terus dibenahi dan ditingkatkan secara sistemik, sehingga akan melahirkan sarja yang siap bersaing. Herri Munandi mengemukakan bahwa :

Mahasiswa merupakan kelompok anak-anak muda yang sedang belajar meningkatkan kapasitas dan kualitas diri untuk masa depan. Sebagai bagian dari generasi pewaris negeri, maka semua pihak harus memikul tanggung jawab pembinaan terhadap mereka. kitapun ikut bertanggungjawab mendidik dan membina mereka menjadi generasi yang berkemampuan dan siap pakai. Saat ditanya bagaimana kemampuan berkomunikasi mereka, Heri menjelaskan bahwa, selama ini kemampuan komunikasi yang ditunjukkan mereka sudah baik, namun masih perlu dibenahi. Misalkan saja ketika mereka mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, mereka agak

¹⁰ Wawancara dengan Khairul Habibi, sekretaris Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, tanggal 18 Desember 2024.

kurang berani untuk bertanya atau berkomunikasi secara langsung dengan petugas pembimbing yang ditunjuk di kantor. Ini adalah sebuah kewajaran, apalagi secara psikologis mereka masih merasa asing dengan lingkungan baru dan dengan sistem kerja yang baru atau setidaknya berbeda dengan kebiasaan yang ada selama ini. Namun seiring waktu berjalan, kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bergaul dengan seluruh staf dan karyawan sudah cukup baik, artinya mereka sudah mampu mambaur dan bekerja sama dengan baik.¹¹

Hal serupa juga di sampaikan Kepala Dinas Syariat Islam, sebagai berikut :

Kami selalu mengawasi kinerja mereka, terutama dalam hal menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Secara umum mereka cukup sopan dan mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan di sini. Saya memperhatikan bahwa mereka telah mambaur dan berkomunikasi dengan teman-teman kerja. Hanya saja masih kurang berani berkomunikasi atau berdiskusi dengan kami sebagai kepala dinas atau kepala bagian yang ada di sini. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kondisi psikologis, karena mereka menaggap kita-kita ini pejabat negara, padahal bagi kita itu hanya amanah yang tidak seharusnya membuka jarak antara kita dan mereka. Sebaliknya, teman-teman di sini juga sangat ramah dan memposisikan mereka sebagai adik-adik yang sedang belajar.¹²

Salah seorang mahasiswa peserta magang mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut :

Sejak awal kami telah diterima dengan sangat baik di sini. Tugas-tugas yang diberikanpun selalu mendapat bimbingan dari bapak/ ibu di sini sehingga kami dapat bekerja dengan baik. Manakala terdapat hal yang tidak dimengerti, maka kamipun selalu berkomunikasi langsung dengan atasan masing-masing, karena kami tidak ditempatkan dalam ruangan atau bidang yang sama. Alhamdulillah selama ini semua bapak/ ibu di sini memperlakukan kami dengan sangat baik sehingga adanya banyak pengalaman baru,

¹¹ Wawancara dengan Herri Munandi, Pembimbing Magang Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 2 Januari 2025.

¹² Wawancara dengan Ridwan Ibrahim, Pj. Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 18 desmber 2024.

khususnya pengalaman praktis yang kami peroleh selama melakukan magang.¹³

Petikan di atas menunjukkan bahwa proses komunikasi antara mahasiswa dan pimpinan serta karyawan di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh telah terbangun dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain : *pertama*, adanya penerimaan yang baik dari kepala, staf dan karyawan yang ada di dinas Syariat Islam terhadap kehadiran mahasiswa untuk melaksanakan program magang MBKM. *Kedua*, adanya tugas-tugas yang diberikan pimpinan kepada mahasiswa sebagai wujud rasa empati dalam rangka menyukseskan program magang. *Ketiga*, terbentuknya proses pembauran antara dua entitas yang berbeda sehingga peserta magang telah mulai menikmati pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Gaya komunikasi yang dipraktikkan mahasiswa magang dengan pimpinan dan karyawan di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh lebih cenderung bersifat pasif atau gaya pasif – agresif. Dalam kondisi tertentu, gaya ini dipandang efektif terutama dalam menjalin proses interaksi yang bersifat strukturalis. Hubungan struktural – fungsional merupakan salah satu sistem yang telah diformulasikan secara formil di dunia kerja , terutama di instansi-instansi pemerintah. Kondisi ini secara tidak langsung telah membentuk sekat birokratis yang tidak selalu membuka ruang bagi para bawahan – apalagi mahasiswa magang – untuk dapat berinteraksi/ berkomunikasi secara langsung dengan atasannya.

Gaya komunikasi pasif di sini tidak bermaksud menerangkan kondisi mahasiswa yang tidak aktif berkomunikasi dengan pimpinan, staf dan karyawan, akan tetapi komunikasi yang terjadi terformat dalam dua macam gaya yaitu gaya pasif – semi agresif. Disebut pasif karena mahasiswa lebih banyak menerima dan mengerjakan perintah yang diberikan atasannya. Disebut semi agresif dikarenakan mereka diberikan ruang untuk berkonsultasi dan menyampaikan pemikirannya secara terbuka. Gaya semi agresif juga dapat diperhatikan dari banyak penggunaan simbol-simbol tertentu dalam menjalin komunikasi dengan semua pihak, seperti senyum, salam dan sapa serta bahasa tubuh (gestur) yang menunjukkan sikap dan perilaku tertentu.

¹³ Wawancara dengan Muhammad Raiyan Abrar, perwakilan mahasiswa Magang MBKM di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, 18 Desember 2024.

Bagi mahasiswa yang sedang melakukan magang, maka pilihan gaya komunikasi pasif – semi agresif ini dinilai memiliki nilai strategis dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam menjalankan tugasnya. Proses penyesuaian diri dengan lingkungan dan suasana baru akan berhasil baik jika mampu membangun komunikasi yang efektif dengan semua lini di lingkungan perkantoran, baik kemampuan berkomunikasi dengan pimpinan maupun karyawan.

Sebagai mahasiswa yang rata-rata masih berusia muda dan minim pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas negara dan pemerintahan tentu menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi selama program magang itu berlangsung. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dijelaskan bahwa secara umum, mahasiswa peserta magang di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh memiliki kemampuan dasar yang memadai dalam hal membangun komunikasi dengan pimpinan dan karyawan di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

KESIMPULAN

Sebagai catatan akhir dari penelitian ini dapat disebutkan bahwa secara umum proses komunikasi antara mahasiswa magang dengan pimpinan dan karyawan di Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap empati dan kerjasama yang ditunjukkan semua pihak dalam membimbing peserta magang. Namun secara lebih detail, proses komunikasi yang terbangun masih cenderung bersifat pasif – semi agresif. Hal ini disebabkan adanya kondisi psikologis di kalangan peserta magang yang mencoba menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang bersifat praktis. Beban psikologis yang didasarkan pada perbedaan kelas sosial di antara mereka semakin mendorong mahasiswa untuk tidak berani menyamakan ide dan pikirannya secara terbuka. Karena itu, gaya komunikasi yang dipraktikkan saat ini dipandang sebagai suatu gaya atau bentuk komunikasi yang paling memungkinkan untuk dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwar Bajari, 2015, *Metode Penelitian Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Bayu Nitin Pratiwi, 2017, *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Fais Zainuddin*, dalam *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Mulawarman, nomor 5 tahun 2017.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, M. Burhan Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Kencana, Jakarta.
- Burhan Bungin, 2017, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana, Jakarta.
- George Ritzer – Douglas J. Goodman, 2004, *Modern Sociological Theory*, terj.
- Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Prenada Media, Jakarta.
- Hafid Cangara, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yesmil Anwar – Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Refika Aditama, Bandung.
- Suranto AW, 2011, *Komunikasi Antarpribadi*, Universitas Terbuka, Jakarta.